

BAB IV

HASIL PENELITIAN

2.1 Deskripsi Madrasah Ibtidaiyah “MIFTAHUL IMAN”

2.1.1 Latar Belakang Berdirinya Madrasah Ibtidaiyah “Miftahul Iman” Kelurahan Lesanpuro Kecamatan Kedungkandang Kota Malang

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap salah satu sumber yaitu Ketua yayasan MI “Miftahul Iman” bahwasanya MI “Miftahul Iman” tersebut bermula dari kegiatan mengaji Al-qur'an pada tahun 1975. Kegiatan yang diselenggarakan oleh Bapak Alimin tersebut bertempat di rumahnya sendiri di dukuh tegaron yang sekarang lokasi ini menjadi Jl. Ki Ageng Gribig II/566 RW 01 kelurahan Lesanpuro. Melihat kondisi dukuh tersebut pada waktu itu, banyak sekali anak-anak usia sekolah yang tidak dapat menikmati pendidikan sebagaimana mestinya seperti di lingkungan perkotaan. Dengan semangat dan keikhlasan bapak Alimin, anak-anak diberi motivasi untuk belajar pelajaran yang lain seperti di madrasah pada umumnya selain mengaji. Akhirnya maksud dan tujuan berhasil dan berjalan dengan table .

Sehubungan dengan daerah asal bapak Alimin yang berlokasi di Barat Tegoran yang sekarang menjadi RW 05 kelurahan Lesanpuro sebuah wilayah yang sulit dijangkau pada waktu itu, maka beliau pun merintis kegiatan pembelajaran di wilayah tersebut. Kegiatan pembelajaran disana dibantu oleh ibu Sholiha yang masih family beliau dan juga mendapat sambutan dari masyarakat setempat.

Terkait dengan pembelajaran yang sudah berlangsung, pak Alimin melaporkan kegiatan tersebut di Depag Kota Malang sehingga berstatus terdaftar. Disusul dengan turunnya ijin operasional pada tanggal 2 Agustus 1978. Pembelajaran yang telah

terlaksana diawali dengan tiga kelas yaitu kelas satu, dua dan tiga. Adapun gurunya pada waktu itu adalah:

1. M. Alimin
2. Sholiha
3. Mursyid

Dengan melihat lokasi yang filial tersebut, pada akhirnya lokasi yang berada di wilayah timur (RW 05) menempati gedung di atas tanah waqaf dari bapak Markait, dengan luas tanah 519 meter persegi dengan 6 ruang kelas dan 1 ruang kantor. Sedangkan di wilayah RW 01 menempati rumah Pak Alimin sendiri, yang kebetulan rumah tersebut besar dan memenuhi syarat untuk proses pembelajaran yang luasnya kurang lebih 290 meter yang meliputi 6 ruang kelas, 1 ruang serba guna, dan 1 ruang kantor.

Pada tahun 1986, MI “Miftahul Iman” menjadi sebuah yayasan di bawah naungan Lembaga Pendidikan Ma’arif sesuai dengan akte notaris Joenoes E Maogimon nomor 103 tanggal 15 Januari 1986. Sehingga pada akhirnya berstatus diakui oleh Depag Kota Malang. Maka dengan status tersebut dan juga bertambahnya murid, diupayakan penambahan guru pengajar sesuai dengan banyaknya kelas. Guru tersebut diambil dari warga sekitar yang mampu dan bersedia digaji dengan sangat kecil menyesuaikan kondisi masyarakat di sekitar, walaupun kurang memiliki kemampuan akademik yang sesuai. Adapun penambahan guru tersebut adalah:

1. Sulistyowati
2. Ilmiyah

3. Hanik

Berangkat dari kondisi masyarakat yang tidak mampu serta kesadaran yang kurang terhadap pentingnya pendidikan, maka segenap guru dan pihak yayasan berusaha keras untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas madrasah. Untuk itu tanpa ditunjang dengan dana sebagai sarana dan prasarana pendidikan, madrasah tersebut berjalan apa adanya, bahkan sampai berjalan kurang lebih 10 tahun.

Namun sejak tahun 1998 mulai menunjukkan perkembangan, baik dalam hal prestasi maupun minat masyarakat terhadap pendidikan di madrasah tersebut. Melihat kecenderungan masyarakat awam yang lebih berminat di sekolah dasar negeri lebih besar dari pada di madrasah, maka yang terjadi adalah madrasah “Miftahul Iman” ini sebagai alternatif terakhir bagi siswa yang tidak bisa diterima di sekolah dasar. Dan pada akhirnya MI “Miftahul Iman” menerima siswa dengan Kondisi apa adanya, sehingga untuk menjangkau sebagai madrasah yang unggul sangat sulit. Namun demikian dari pihak madrasah, baik guru maupun yayasan tetap berusaha untuk menjangkau kesana seiring dengan perkembangan pendidikan madrasah.

2.1.1.1 Keadaan Karyawan MI Miftahul Iman Lesanpuro Malang

Berdasarkan statistik data yang ada dengan disertai penambahan guru pengajar saat ini, banyaknya guru dan karyawan di MI “Miftahul Iman” ada 14 orang yang terdiri dari 13 orang guru dan 1 orang karyawan. Satu orang guru berstatus guru negeri (PNS), mutasi dari kantor Depag Kota Malang yang sekarang sedang menjalani jenjang pasca sarjana di UNISMA. Sedangkan 13 orang guru dan karyawan berstatus non PNS.

Adapun status pendidikan yang dimiliki oleh guru dan karyawan di MI “Miftahul Iman” adalah 4 orang guru sarjana yang terdiri dari Sarjana Agama dan 3 orang Sarjana Pendidikan, 3 orang guru yang masih bergelar ahli madya yang sekarang sedang menempuh S-1. 4 orang dengan lulusan SMA yang sekarang juga menempuh S-1. Dan 1 orang yang masih SMA dan seorang lagi sebagai karyawan.

Sebagian besar guru-guru di MI “Miftahul Iman” saat ini sedang menyelesaikan pendidikan di jenjang perguruan tinggi untuk memperoleh gelar yang sesuai standar kualifikasi sebagai tenaga pendidik dan kependidikan.

Adapun untuk kesejahteraan guru dan karyawan diambil dari sebagian dana BOS dan sebagian dari hasil infak murid yang relative sangat rendah, sesuai dengan kondisi masyarakat di wilayah tersebut. Sebelum adanya dana BOS, untuk kesejahteraan guru dan karyawan tergantung pada perolehan hasil infak murid. Namun demikian besarnya niat untuk mentransfer ilmu bagi guru-guru di MI “Miftahul Iman” kepada anak-anak yang kurang, bahkan tidak mampu tetap tumbuh. Bahkan ada usaha untuk meningkatkan kualitas ilmunya dengan menempuh jenjang di perguruan tinggi dengan dana swadaya.

Untuk lebih jelasnya, data tersebut tercantum pada tabel di bawah ini:

Nama	Tanggal lahir		Jenis kelamin	Pendidikan akhir		
Siti Imaroh						
Sulistiawaty, S. Pd						

Erny Farida						
Eni						
Khalili, S. Ag.						
Siti Aisyah						
Dra. Ellis						
Syahid						
Yuliati						

F. Keadaan Peserta Didik MI “Miftahul Iman” Lesanpuro Malang

Terkait dengan wilayah madrasah yang terpisah, maka terbentuk kelompok madrasah secara filial. Dimana lokasi madrasah yang ada di wilayah RW 01 kelurahan Lesanpuro sebagai madrasah inti, sedangkan lokasi madrasah yang berada di wilayah RW 05 Kelurahan Lesanpuro sebagai kelas filial. Kondisi murid antara dua wilayah tersebut tidak jauh beda.

Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa kondisi murid MI “Miftahul Iman” merupakan cermin kondisi masyarakat awam di wilayah sekitar madrasah, baik di wilayah RW 01 maupun di RW 05 kelurahan Lesanpuro. Kehidupan mereka pada

umumnya menengah kebawah baik tingkat ekonomi maupun status sosialnya. Dengan demikian mempengaruhi kuantitas dan kualitas murid yang ditampung di MI tersebut.

Adapun jumlah murid menurut data terakhir adalah 206 anak yang terdiri dari 91 anak di MI “Miftahul Iman” wilayah RW 01 dan 105 anak di MI “Miftahul Iman” wilayah RW 05 Kelurahan Lesanpuro. Untuk lebih jelasnya jumlah murid tercantum dalam tabel dibawah ini:

Jumlah Siswa MI Miftahul Iman RW 01 Kelurahan Lesanpuro

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Keterangan
1.	I	10 anak	15 anak	25 anak	
2.	II	11 anak	8 anak	19 anak	
3.	III	11 anak	5 anak	16 anak	
4.	IV	10 anak	3 anak	13 anak	
5.	V	11 anak	6 anak	17 anak	
6.	VI	3 anak	8 anak	11 anak	
	Jumlah	56 anak	45 anak	101 anak	

(Sumber: Data siswa MI Miftahul Iman penerima BOS tahun pelajaran 2009-2010)

Pada pertengahan tahun pelajaran 2009-2010, jumlah tersebut bertambah dengan adanya murid yang berasal dari panti asuhan Baitul Makmur Sawojajar Sebanyak 6 anak.

Namun tambahan tersebut belum masuk pada data siswa yang terbaru.

Jumlah Siswa MI “Miftahul Iman” RW 05 Kelurahan Lesanpuro

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Keterangan
1	I	14 anak	9 anak	23 anak	
2	II	13 anak	7 anak	20 anak	

3	III	7 anak	8 anak	15 anak	
4	IV	7 anak	11 anak	18 anak	
5	V	10 anak	7 anak	17 anak	
6	VI	5 anak	7 anak	12 anak	
	Jumlah	56 anak	49 anak	105 anak	

(Sumber : Data siswa MI Miftahul Iman penerima BOS tahun pelajaran 2009-2010)

Semua murid di MI “Miftahul Iman” menerima dana BOS dari pemerintah untuk membantu pelaksanaan operasional madrasah. Selain dana BOS biaya penyelenggaraan pendidikan di bantu dengan infak wali murid. Adapun infak masing – masing murid berbeda sesuai dengan kemampuan orang tua. Tingkatan infak yang telah di atur oleh MI “Miftahul Iman” adalah sebagai berikut :

1. Rp. 10.000,- infak bagi wali murid yang mampu.
2. Rp. 6.000,- infak bagi wali murid yang kurang mampu.
3. Bebas infak bagi anak yatim piatu, fakir miskin dan wali murid yang tidak mampu

Ketentuan tingkatan infak tersebut atas hasil musyawarah dari pengurus yayasan, komite madrasah dan segenap wali murid dari kelas I sampai kelas IV

G. Keberhasilan yang Diraih oleh MI “Miftahul Iman” Lesanpuro Malang

Keberhasilan yang diraih oleh MI “Miftahul Iman” tidak terlalu menonjol, bahkan hampir tidak pernah meraih penghargaan apapun. Hal ini disebabkan karena kondisi dan kemampuan siswa dan sekolah terutama dalam hal biaya yang kurang mencukupi untuk dapat mengikuti berbagai kegiatan.

Namun upaya mencetak anak didik yang sebelumnya tidak bisa diterima di sekolah lain karena kenakalan maupun kecerdasan di bawah standar, merupakan tugas

yang tidak ringan. Keberhasilan dalam hal mendidik dan mencetak anak didik yang mampu bersaing dengan anak didik di sekolah lainnya baik dalam hal prestasi utamanya anak yang berakhlakul karimah merupakan penghargaan yang besar bagi sepak terjang MI “Miftahul Iman” Lesanpuro Malang.

Keberhasilan ini tanpa adanya bukti fisik, namun beberapa kepala sekolah dasar negeri di sekitar wilayah Lesanpuro mengakui atas keberhasilan dari MI “Miftahul Iman” tersebut dalam membimbing murid, dimana sekolah lain tidak mampu melakukan hal yang sama.

2.1.1.4 Visi dan Misi

2.1.1.4.1 Visi

Pusat pengembangan peserta didik yang berjiwa islami, unggul dalam prestasi dan mulia dalam berakhlak.

Misi

1. Mewujudkan peserta didik yang memahami dan mengamalkan tugasnya sebagai muslim.
2. Mengembangkan potensi peserta didik yang berkualitas.
3. Membudayakan akhlak mula dalam kehidupan sehari-hari.
4. Mengembangkan jiwa ukhuwah islamiyah dalam berbangsa Indonesia yang ber Bhineka Tunggal Ika.

5. Mewujudkan peserta didik yang rela berkorban bagi kepentingan Agama, Bangsa, dan Negara.

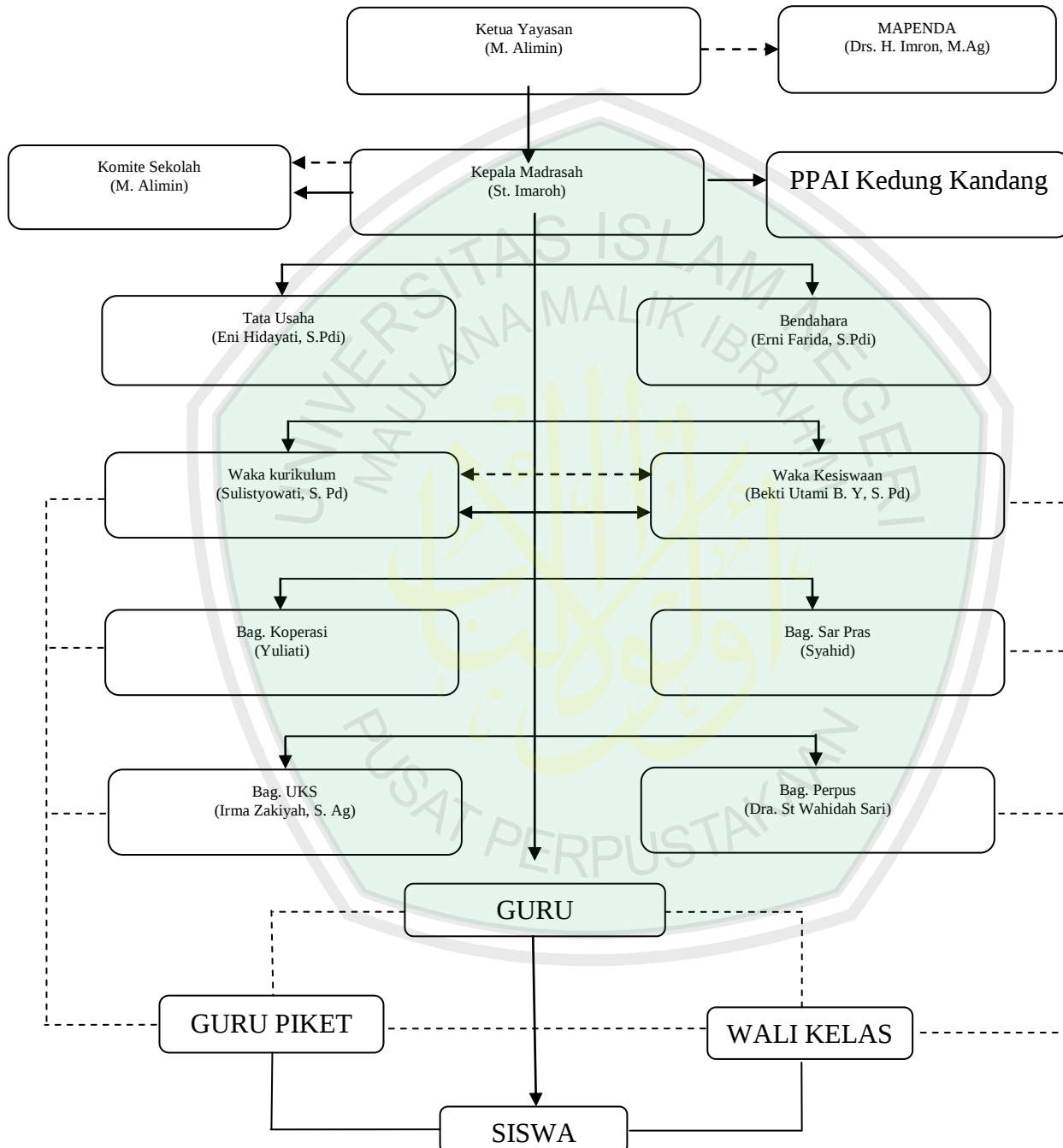
2.2 Peran dan Fungsi Lembaga

Dimana tugas dan fungsi Madrasah Ibtidaiyah “Miftahul Iman” terdiskripsikan pada visi dan misi lembaga yaitu Pusat pengembangan peserta didik yang berjiwa islami, unggul dalam prestasi dan mulia dalam berakhlak. Mewujudkan peserta didik yang memahami dan mengamalkan tugasnya sebagai muslim. Mengembangkan potensi peserta didik yang berkualitas. Membudayakan akhlak mula dalam kehidupan sehari-hari. Mengembangkan jiwa ukhuwah islamiyah dalam berbangsa Indonesia yang ber Bhineka Tunggal Ika. Mewujudkan peserta didik yang rela berkorban bagi kepentingan Agama, Bangsa, dan Negara.



2.2.1 Struktur Organisasi

Struktur Organisasi MI “MIFTAHUL IMAN” “TERAKREDITASI”



KET:
 → : Garis kebijakan
 - - - - - → : Garis koordinasi

Personalia dan Ketenagaan

- Ketua Yayasan : M. Alimin
- Komite Sekolah : M. Alimin
- Kepala Madrasah : Siti Imaroh
- Tata Usaha : Eni Hidayati, S. Pdi
- Bendahara : Erni Farida, S. Pdi
- Waka Kurikulum : Sulistyowati, S. Pd
- Waka Kesiswaan : Bakti Utami. B. Y, S. Pd
- Bagian Koperasi : Yuliati
- Bagian Sar Pras : Syahid
- Bagian Perpus : Dra. Siti Wahidah Sari
- Bagian UKS : Irma Zakiyah, S. Ag
- Tenaga Pengajar : Khalili, S. Ag

Siti Aisyah

Dra. Ellis

B. Hasil Analisis Data

1. Uji Validitas Instrumen

Berdasarkan uji validitas dengan menggunakan rumus koefisien Alpha Cronbach pada setiap item diketahui bahwa pada angket pola asuh orangtua sebanyak 46 item diperoleh 34 item yang gugur, sedangkan yang dinyatakan valid ada 12 item, sehingga aitem yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 12 item dengan membuang 34 item yang gugur. Dari keseluruhan aitem valid tersebut memiliki nilai validitas $\geq 0,3$ dengan rentangan nilai validitas terendah = 0,398 dan tertinggi = 0,804. Sedangkan aitem gugur memiliki nilai validitas $< 0,3$ dengan rentangan nilai terendah = 0,398 dan tertinggi = 0,804. Hasil validitas skala pola asuh orangtua dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 4
Hasli Validitas Skala Pola Asuh Orangtua

Indikator	No. Indikator		Jumlah		
	Item Valid	Item Gugur	Item Valid	Item Gugur	Total
Pola Asuh Otoriter	4, 8	1, 2, 3, 5, 6, 7, 9, 10, 11, 12, 13,14	2	12	14
Pola Asuh Demokratis	15, 17, 19, 21, 23, 30, 34	16, 18, 20, 22, 24, 32	7	6	13
Pola Asuh <i>Laissez Faire</i>	26, 38, 42	25, 27, 28 ,29, 31, 33, 35, 36, 37, 39, 40, 41,43, 44, 45, 46	3	16	19
Jumlah			12	34	46

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas dinyatakan oleh koefisien variabel yang angkanya berada dalam rentang 0,00 – 1,00. Semakin tinggi koefisien variabel mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitasnya. Sebaliknya koefisien variabel semakin rendah mendekati 0,00 berarti semakin rendah reliabilitas (Azwar, 2003:83).

Dari hasil analisis variable menggunakan koefisien reliabilitas Alpha Cronbach, pada variable tabel pola asuh orangtua mempunyai reliabilitas alpha sebesar 0.847 maka variabel tersebut dapat dikatakan reliable. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5

Cronbach's Alpha	N of Items
.847	12

3.Deskripsi Hasil Penelitian

1. Variabel tingkat pola Asuh Orangtua

Setelah dilakukan peskoran, maka dlicari mean untuk Pola asuh Orangtua, skor mean didapatkan sebesar 0,595 sedangkan standart deviasinya sebesar 2,466 . Untuk mempermudah dalam penjelasan variabel peneliti membagi dalam tiga kelompok kategori yaitu: tinggi, sedang, rendah. Agar dapat diketahui jarak antara masing-masing kategori tersebut untuk menentukan jarak pada masing-masing kelompok dengan pemberian skor standar. Pemberian skor standar dilakukan dengan mengubah skor kasar kemudian bentuk penyimpangan skor Mean (M) oleh suatu standar deviasi (S) dengan menggunakan norma sebagai berikut:

Tinggi : $(\text{Mean} + 1 \text{ SD}) < X$
Sedang: $(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) \leq X \leq (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$
Rendah: $X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$

Berdasarkan nilai mean pada aspek pola asuh orangtua otoriter adalah $(M) = 34,76$ dan standar deviasinya $(S) = 2,71$. Untuk aspek demokratis mean nya adalah $(M) = 32,25$ dan standar deviasinya $(S) = 2,55$. Sedangkan untuk aspek *Laizzes Faire* mean nya $(M) = 32,68$ dan standar deviasinya $(S) = 2,74$ masing-masing kategori adalah sebagai berikut:

Tabel 6**Kategori Skor Pola Asuh Orangtua Otoriter**

No	Kategori	Skor	Frekuensi	%
1	Tinggi	$99,38 < X$	14	30 %
2	Sedang	$93,42 \leq X \leq 99,38$	16	35 %
3	Rendah	$X < 93,42$	16	35 %
			46	100 %

Tabel 7**Kategori Skor Pola Asuh Orangtua Demokratis**

No	Kategori	Skor	Frekuensi	%
1	Tinggi	$99,38 < X$	24	52 %
2	Sedang	$93,42 \leq X \leq 99,38$	12	26 %
3	Rendah	$X < 93,42$	10	22 %
			46	100 %

Tabel 8**Kategori Skor Pola Asuh Orangtua *Laizzes Faire***

No	Kategori	Skor	Frekuensi	%
1	Tinggi	$99,38 < X$	20	43 %
2	Sedang	$93,42 \leq X \leq 99,38$	22	48 %
3	Rendah	$X < 93,42$	4	9 %
			46	100 %

Dari hasil pemberian kategori yang dapat dijelaskan bahwa Pola Asuh Orangtua di MI Miftahul Iman Kota Malang yang pertama aspek otoriter tinggi berjumlah 14 responden (30%), sedang berjumlah 16 (35 %), dan rendah berjumlah 16 (35%), yang kedua aspek demokratis tinggi berjumlah 24 (52 %), sedang berjumlah 12 (26 %), dan rendah berjumlah 10 (22 %). Ketiga aspek demokratis tinggi berjumlah 20 (43 %), sedang berjumlah 22 (48 %), rendah 4 (9 %) dari keseluruhan responden yang diteliti.

2. Variabel tingkat Prestasi Belajar

Tabel 9

Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi	Prosentase
Prestasi Belajar	Tinggi	998>	5	11 %
	Sedang	758-997	38	83 %
	Rendah	< 757	3	6 %
Jumlah			46	100 %

Berdasarkan hasil penelitian table di atas diketahui bahwa deskripsi dari seluruh variabel, yaitu variabel prestasi belajar berada pada tinggi dengan prosentase 5 (11 %), prestasi belajar berada pada kategori sedang dengan prosentase 38 (83 %) dan kategori rendah 3 (6 %).

3 Hubungan Pola Asuh orangtua terhadap Prestasi Belajar Siswa MI Miftahul Iman Kecamatan Kedung Kandang Kota Malang

Untuk menganalisa data hubungan antara pola asuh orangtua dengan prestasi belajar siswa MI Miftahul Iman Kecamatan Kedung Kandang Kota Malang, maka rumus yang digunakan adalah Korelasi *Product Moment* dari *Pearson*. Setelah dilakukan analisis dengan bantuan program SPSS / PC+ 15, diketahui hasil pengaruh pola asuh orangtua (pada variabel X) terhadap prestasi belajar (pada variabel Y) adalah sebagai berikut:

Korelasi *Product Moment*
Correlation

		PO	PD	PL	PB
PO	Pearson Correlation	1	.465(*)	.932(**)	.367
	Sig. (2-tailed)		.019	.000	.078
	N	26	26	26	26
PD	Pearson Correlation	.465(*)	1	.505(*)	.351
	Sig. (2-tailed)	.019		.010	.093
	N	26	26	26	26
PL	Pearson Correlation	.932(**)	.505(*)	1	.406(*)
	Sig. (2-tailed)	.000	.010		.049
	N	26	26	26	26
PB	Pearson Correlation	.367	.351	.406(*)	1
	Sig. (2-tailed)	.078	.093	.049	
	N	26	26	26	26

Ada tidaknya hubungan pola asuh orangtua dengan prestasi belajar siswa, maka harus dianalisis korelasi *product moment* untuk dua variabel untuk uji hipotesis penelitian. Penilaian hipotesis didasarkan pada analogi:

- Ho, tidak terdapat hubungan antara pola asuh orangtua dengan prestasi belajar siswa MI Miftahul Iman Kecamatan Kedung Kandang Kota Malang.

b) H_a , terdapat hubungan antara pola asuh orangtua dengan prestasi belajar siswa MI Miftahul Iman Kecamatan Kedung Kandang Kota Malang.

Dasar Pengambilan keputusan tersebut, berdasarkan pada probabilitas sebagai berikut:

1. Jika probabilitas $< 0,005$ maka H_0 ditolak
2. Jika probabilitas $> 0,005$ maka H_a diterima

Dari table di atas dijelaskan bahwa $r_{hit} = 0,414$ dan $r_{tabel} = 0,044$ dengan jumlah sampel adalah 26. Dikatakan signifikan atau mempunyai hubungan apabila r hitung lebih besar daripada r table (Arikunto, 2002:276). R hitung dari hasil korelasi diatas memiliki nilai $r_{hit} = 0,414 > r_{tabel} = 0,044$, berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat hubungan positif atau terdapat signifikansi antara pola asuh orangtua dengan prestasi belajar siswa MI Miftahul Iman Kecamatan KedungKandang Kota Malang.

Pada korelasi di atas hubungan orangtua pada pola asuh otoriter tidak erdapat hubungan prestasi karena terletak pada 0,078. Sedang pada pola asuh orangtua demokratis terlerletak pada 0,093 sehingga tidak terdapat hubungan dengan prestasi belajar. Sedang pola asuh *Laizzes Faire* terdapat hubungan prestasi belajar karena terletak pada akisaran angka 0,049.

C. PEMBAHASAN

Penelitian yang telah dilaksanakan di MI Miftahul Iman Kota Malang telah berjalan dengan baik, meski ada sedikit hambatan, namun dapat dimaklumi. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dengan melakukan observasi, angket, serta wawancara telah memberikan jawaban deskriptif terhadap rumusan masalah yang telah diajukan dalam penelitian. Berdasarkan hasil analisis di atas menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara pola asuh orangtua dengan prestasi belajar pada siswa di MI Miftahul Iman Kota Malang artinya semakin tinggi pola asuh orangtua semakin rendah tingkat prestasi belajar pada siswa kelas VI MI Miftahul Iman Kota Malang, sebaliknya semakin rendah tingkat pola asuh orangtua semakin tinggi tingkat prestasi siswa.

Dalam konteks temuan penelitian ini sangat mendukung dari teori yang dikemukakan oleh para ahli yaitu Menurut Singgih D. Gunarsa dan Ny. Y. Singgih D. Gunarsa, pola asuh otoriter adalah suatu bentuk pola yang menuntut anak agar patuh dan tunduk terhadap semua perintah dan aturan yang dibuat oleh orangtua tanpa ada kebebasan untuk bertanya atau mengemukakan pendapatnya sendiri (Gunarsa, 1995:87). Jadi pola asuh otoriter merupakan cara orangtua dalam mengasuh anak dengan menentukan sendiri aturan-aturan dan batasan-batasan dimana aturan dan batasan tersebut mutlak harus ditaati oleh anak tanpa kompromi dan memperhitungkan keadaan anak.

Pola asuh otoriter ini anak hanya dianggap sebagai objek pelaksana saja dari orangtua yang berkuasa menentukan segala sesuatu untuk anak. Jika anak menentang atau membantah, maka orangtua tidak segan memberikan hukuman. Dalam hal ini kebebasan anak sangat dibatasi. Apa saja yang dilakukan anak harus sesuai dengan keinginan orangtua. Pada pola asuh ini akan terjadi komunikasi satu arah. Orangtua yang memberikan tugas dan

menentukan berbagai aturan tanpa memperhitungkan keadaan dan keinginan anak. Diberikan berorientasi pada sikap keras orangtua. Karena menurutnya tanpa sikap keras tersebut anak tidak akan melaksanakan tugas dan kewajibannya.

Pada pola asuh ini otoriter ini, perkembangan anak semata-mata ditentukan oleh orangtua. Penerapan pola asuh otoriter oleh orangtua terhadap anak, dapat mempengaruhi proses pembentukan kepribadian anak. Sifat pribadi anak yang otoriter biasanya suka menyendiri, mengalami kemunduran kematangannya, ragu-ragu di dalam semua tindakan, serta lambat berinisiatif (Ahamadi, 1991:112). Orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter mengakibatkan anak, cenderung mengalami keragu-raguan dalam setiap perbuatan dan tindakan ketika melakukan suatu hal serta dapat membentuk pribadi penyendiri sehingga nantinya mengalami kesulitan dalam pergaulannya dalam lingkungan sekitar.

Utami Munandar mengemukakan bahwa, sikap orangtua yang otoriter paling tidak menunjang perkembangan kemandirian dan tanggung jawab sosial. Anak menjadi patuh, sopan, rajin mengerjakan pekerjaan sekolah, tetapi kurang bebas dan percaya diri (Munandar, 1992:127).

Anak yang dibesarkan di rumah yang bernuansa otoriter akan mengalami perkembangan yang tidak diharapkan orangtua. Anak akan menjadi kurang kreatif jika orangtua melarang segala tindakan anak yang sedikit menyimpang dari yang seharusnya dilakukan. Larangan dan hukuman orangtua akan menekan daya kreatifitas anak yang sedang berkembang, anak tidak akan berani mencoba, dan ia tidak akan mengembangkan kemampuan untuk melakukan sesuatu karena tidak dapat kesempatan untuk mencoba. Anak juga akan takut untuk mengemukakan pendapatnya, ia merasa tidak dapat mengimbangi teman-temannya dalam segala hal, sehingga anak menjadi pasif dalam pergaulan. Semakin

lama ia akan mempunyai perasaan rendah diri dan kehilangan kepercayaan diri sendiri. Karena kepercayaan terhadap diri sendiri tidak ada, maka setelah dewasa pun masih akan terus mencari bantuan, perlindungan dan pengamanan. Ini berarti anak tidak berani memikul tanggung jawab (Kartono, 1992:98).

Dengan demikian, pola asuh otoriter adalah pola asuh yang cenderung menetapkan estándar yang mutlak harus ditaati oleh anak, dalam hal ini orang tua cenderung memberikan perintah dan larangan kepada anak serta memaksakan disiplin kepada anak. Pada pola asuh otoriter ini, biasanya tidak ada komunikasi antara orangtua dan anak, orangtua cenderung memaksakan kehendak, suka memerintah, menghukum dan cenderung memberi ancaman-ancaman kepada anak. Selain itu apabila terdapat perbedaan pendapat antara orangtua dan anak, maka anak dianggap pembangkang. Jika anak tidak melakukan apa yang dikatakan orangtua, maka orangtua tidak segan-segan untuk menghukum anaknya. Orangtua cenderung memaksakan segala sesuatu untuk anak-anak hanya sebagai pelaksana. Maka dari itu orangtua menganggap bahwa anak harus mematuhi peraturan-peraturan orangtua dan tidak boleh membantah.

Pola asuh demokratis adalah suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak dan dengan bimbingan yang penuh pengertian antara orangtua dan anak (Gunarsa, 1995:84). Bisa dikatakan bahwa, pola asuh demokratis ini memberikan kebebasan anak untuk mengemukakan pendapat, melakukan apa yang diinginkannya dengan tidak melewati batas-batas atau aturan-aturan yang telah ditetapkan orangtua.

Utami Munandar menyatakan bahwa pola asuh demokratis adalah cara memdidik anak, di mana orangtua menentukan peraturan-peraturan tetapi dengan memperhatikan

keadaan dan kebutuhan anak (Munandar, 1992:98). Pada pola asuh demokratis, orangtua selalu memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh pengertian terhadap anak mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak. Hal tersebut dilakukan orangtua dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang.

Fromm berpendapat, bahwa anak yang dibesarkan dalam keluarga yang bernuansa demokratis, perkembangannya lebih luwes dan dapat menerima kekuasaan secara rasional. Sebaliknya anak yang dibesarkan dalam suasana otoriter, memandang kekuasaan sebagai sesuatu yang harus ditakuti dan bersifat magi (rahasia). Hal tersebut mungkin menimbulkan sikap tunduk dan secara membuta kepada kekuasaan, atau justru bersifat menentang kekuasaan (Ahmadi, 1991:180).

Pada pola asuh demokratis ini, sasaran orang tua ialah mengembangkan individu yang berpikir, yang dapat menilai situasi dan bertindak dengan tepat, bukan seekor hewan terlatih yang patuh tanpa pertanyaan (Beck, 1991:180).

Jadi, pola asuh demokratis dapat dikatakan sebagai kombinasi dari dua pola asuh ekstrim yang bertentangan, yaitu pola asuh otoriter dan laissez faire. Pola asuh demokratis ini ditandai dengan adanya sikap terbuka antar orangtua dan anak. Orangtua dan anak membuat aturan-aturan yang disetujui bersama. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginannya. Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orangtua dan anaknya. Mereka membuat aturan-aturan yang disetujui bersama. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginannya dan belajar untuk dapat menanggapi pendapat orang lain. Orangtua bersikap sebagai pemberi pendapat dan pertimbangan terhadap aktivitas anak. Orangtua memperhatikan dan mempertimbangkan alasan-alasan yang dapat diterima, dipahami dan

dimengerti oleh anak. Sehingga pada pola asuh demokratis ini dapat tercipta suasana komunikatif serta dapat tercipta keharmonisan antara orangtua, anak, dan sesama keluarga. Dengan pola asuh ini, anak akan mampu mengembangkan kontrol terhadap perilakunya sendiri dengan hal-hal yang dapat diterima oleh masyarakatnya. Pola asuh demokratis mempunyai dampak positif yang lebih besar dibandingkan dengan pola asuh otoriter maupun laissez faire. Penerapan pola asuh demokratis pada anak akan menjadi orang yang mau menerima kritik dari orang lain, dan mampu bertanggung jawab dalam kehidupan sosialnya.

Pola asuh selanjutnya adalah pola asuh laissez faire, pola asuh ini juga disebut dengan pola asuh permisif. Kata laissez faire berasal dari bahasa Perancis yang berarti membiarkan (leave alone). Pola asuh ini sama dengan pola asuh permisif, ditandai dengan orangtua yang tidak pernah memberi aturan dan pengarahan kepada anak. Serta adanya kebebasan pada anak tanpa batas untuk berperilaku sesuai dengan keinginan anak. Semua keputusan diserahkan kepada anak tanpa pertimbangan orangtua.

Pada pola asuh ini anak adalah subjek yang dapat bertindak dan berbuat menurut hurnanya. Anak dipandang sebagai makhluk hidup yang berpribadi bebas. Kebebasan sepenuhnya diberikan kepada anak. Orangtua membiarkan anaknya mencari dan menentukan sendiri apa yang diinginkannya. Orangtua seperti ini cenderung kurang perhatian dan acuh tak acuh terhadap anaknya. Pola asuh ini cenderung membuahkan anak-anak nakal yang manja, lemah, tergantung dan bersifat kekana-kanakan secara emosional.

Dari ketiga pola asuh tersebut, pola asuh yang dianggap paling efektif diterapkan pada anak adalah pola asuh demokratis. Pada pola asuh ini, orangtua memberi control terhadap anaknya dalam batas-batas tertentu, aturan untuk hal-hal yang esensial saja, dengan tetap

menunjukkan dukungan, cinta dan kehangatan kepada anaknya. Melalui pola asuh ini juga dapat merasa bebas mengungkapkan kesulitannya, kegelisahannya kepada orangtua karena ia tahu, orangtua akan membantunya mencari jalan keluar tanpa usaha mendikhtenya (Shochib, 1998:44).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga pola asuh yang diterapkan oleh orangtua dalam mengasuh anak-anak mereka pada kehidupan sehari-hari. Pola asuh tersebut adalah pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh laissez faire. Pada pola asuh otoriter, orangtua sebagai pemegang peran utama. Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang disesuaikan dengan perkembangan anak. Sedangkan, pada pola asuh Laissez-Faire pemegang peranan adalah anak. Setiap pola asuh pasti memiliki resiko masing-masing. Pola asuh otoriter memang memudahkan orangtua, karena tidak perlu bersusah payah untuk bertanggung jawab dengan anak. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh seperti ini mungkin memang tidak memiliki masalah dengan pelajaran dan juga bebas dari masalah kenakalan remaja. Akan tetapi cenderung tumbuh menjadi pribadi yang kurang memiliki kepercayaan diri, kurang kreatif, kurang dapat bergaul dengan lingkungan sosialnya, ketergantungan kepada orang lain, serta memiliki defresi yang lebih tinggi. Sedangkan pola asuh demokratis, orangtua memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, melakukan apa yang diinginkannya namun tidak melewati aturan-aturan yang telah ditetapkan orangtua. Sementara pola asuh laissez faire, membuat anak merasa boleh berbuat sekehendak hatinya. Pada pola asuh laissez faire, anak memang akan memiliki rasa percaya yang lebih besar, kemampuan sosial baik, tingkat depresi lebih rendah. Tapi juga akan lebih mungkin terlibat dalam kenakalan remaja dan memiliki prestasi yang rendah di sekolah, karena anak menganggap bahwa orangtuanya tidak pernah memberi

aturan, pengarahan, serta diberi kebebasan tanpa batas sehingga dimanapun anak berada ia merasa untuk berperilaku sesuai dengan keinginnya.

Oleh karena itu perhatian dari orang tua merupakan kontribusi yang penting antara orang tua dan anak, karena kecenderungan kepribadian akan tampak nyata ketika berkomunikasi dengan anak sehingga akan lebih mudah untuk memahami sifat dan karakter anak supaya dapat meningkatkan prestasi belajarnya. Gunarsa mengungkapkan bahwa pola asuh adalah suatu gaya mendidik yang dilakukan oleh orangtua untuk membimbing dan mendidik anak-anaknya dalam proses interaksi yang bertujuan memperoleh suatu perilaku yang diinginkan.

Peranan orangtua sangat penting bagi perkembangan anak, sehingga dalam berprestasi akan mendapatkan apa yang diinginkan oleh anak dalam berbagai bidang yaitu meliputi keterampilan, berbahasa maupun seni dan lain sebagainya.

Berdasarkan beberapa perumusan diatas, peneliti membuat spesifikasi dalam penelitian tentang pemikiran yang kreatif yaitu menyangkut situasi dan kondisi pendorong prestasi belajar serta individu yang berprestasi. Dalam penjelasan apakah tipe pola asuh sebagai pendorong bagi tingkat prestasi belajar dan untuk melihat apakah individu mampu menunjukkan prestasi belajarnya dengan ciri khasnya.